

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penelitian ini bertujuan mengetahui upaya Indonesia dalam meningkatkan ekspor lobster air laut dan lobster air tawar ke Tiongkok dan mengungkap hambatan yang dialami oleh pengeksport lobster air laut dan air tawar Indonesia. Hal ini penting mengingat Indonesia merupakan negara dengan potensi kekayaan laut yang sangat besar terlebih lagi komoditas air lautnya. Banyak negara yang bergantung pada komoditas lobster air laut Indonesia dan salah satunya adalah Tiongkok.

Indonesia merupakan negara maritim yang memiliki potensi kekayaan alam yang sangat besar. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia tahun 2015, komoditas perikanan merupakan salah satu andalan penyumbang perekonomian Indonesia (lihat tabel 1.1). Pada tahun 2014, sektor perikanan memberikan kontribusi sebesar 3.37% terhadap PDB Nasional. Pertumbuhan PDB pada subsektor perikanan pun menjadi yang tertinggi di antara sub sektor pertanian yang lainnya. Pada tahun 2010 hingga tahun 2014, subsektor perikanan menyumbang rata-rata sebesar 14.31% terhadap PDB nasional (Badan Pusat Statistik 2000-2014). Oleh sebab itu, sangatlah penting bagi pemerintah untuk memberikan perhatian lebih kepada subsektor perikanan karena ia merupakan penyumbang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Tabel 1.1: Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia 2010-2014

Jenis Produk	2010	2011	2012	2013	2014
Bahan Makanan	482.377	529.968	574.916	621.833	668.338
Perkebunan	136.049	153.710	162.543	174.638	192.922
Peternakan dan Hasilnya	119.372	129.298	145.720	165.163	184.247
Perhutanan	48.290	51.781	54.907	56.994	60.873
Perikanan	199.383	226.691	255.368	291.799	340.344
Total	985.471	1.091.447	1.193.453	1.310.427	1.446.722

Sumber: BPS (2015)

Sebagai salah satu negara produsen perikanan terbesar dunia, baik perikanan tangkap maupun budidaya, Indonesia merupakan salah satu pelaku dalam perdagangan komoditas perikanan internasional. Data dari Kementerian Kelautan dan Perikanan menunjukkan bahwa kinerja neraca perdagangan komoditas perikanan dalam rentang waktu 2010-2014 selalu berada trend positif (lihat tabel 1.2). Nilai ekspor perikanan Indonesia dalam rentang waktu tersebut konstan lebih besar dibandingkan dengan nilai impornya, atau berada dalam kondisi surplus. Dalam kurun waktu 2010-2014, nilai ekspor komoditas perikanan tumbuh rata-rata sebesar 12.98% (Pusat Data Statistik dan Informasi KKP 2015). Dengan demikian, ekspor komoditas perikanan sangat berpotensi dalam menghasilkan devisa untuk negara.

Tabel 1.2 Neraca perdagangan komoditas perikanan (US\$ 1000) tahun 2010-2014

z	Tahun					Laju Rata-rata
	2010 (%)	2011	2012	2013	2014	
Surplus	2 472 016	3 032 740	3 441 296	3 724 610	4 223 475	14.45
Nilai Ekspor	2 863 831	3 521 091	3 853 658	4 181 857	4 641 913	12.98
Nilai Impor	391 815	488 351	412 362	457 247	418 438	2.87

Sumber: KKP (2015a)

Peneliti fokus pada Tiongkok karena melihat bahwa potensi pasar ekspor lobster sangatlah besar disana, terlebih Tiongkok merupakan salah satu negara terbesar pengimpor produk perikanan dari Indonesia. Hal ini memiliki makna bahwa produk lobster memiliki nilai ekspor yang tinggi. Meski komoditas air laut ini sangat diandalkan oleh Indonesia namun produk yang tersedia di alam jika diambil secara massal dalam jangka waktu yang sangat lama akan menyebabkan ketersediaan lobster air laut akan terus berkurang. Terlebih jika isu kebijakan Menteri Edhy Prabowo terkait ekspor benih lobster direalisasikan dan diterapkan dalam jangka waktu yang lama, maka hal tersebut akan menyebabkan lobster air laut menjadi hewan yang langka dan di masa depan sehingga komoditas air laut ini mengalami kelangkaan dan tidak menjadi andalan lagi.

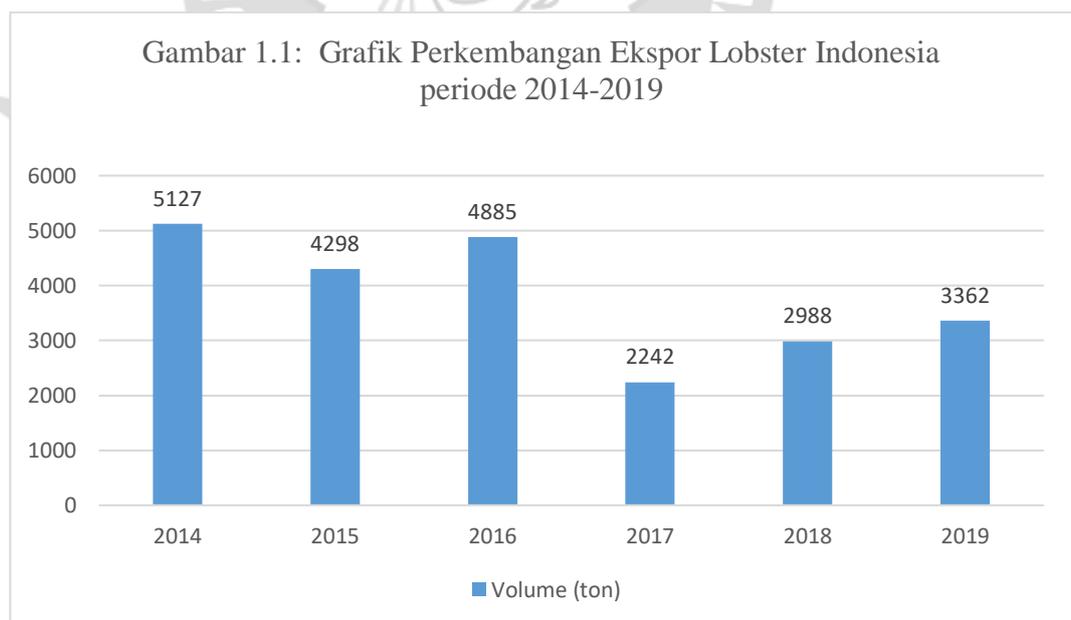
Berbeda dengan era kepemimpinan Menteri Kelautan dan Perikanan, Susi Pudjiastuti yang menerapkan sebuah kebijakan yang melarang penangkapan dan penjualan benih-benih lobster air laut. Hal ini merupakan bentuk kepedulian menteri untuk kelangsungan ekspor komoditas lobster air laut yang berkelanjutan. Pelarangan dan penjualan benih-benih lobster air laut tersebut terdapat dalam Peraturan Menteri (PERMEN) KP Nomor 56 Tahun 2016, tentang Larangan Penangkapan dan atau Pengeluaran Lobster, Kepiting, dan Rajungan dari wilayah Indonesia. Peraturan itu mensyaratkan dua hal. *Pertama*, lobster yang boleh diperdagangkan adalah yang memiliki berat di atas 200 gram. Pertimbangannya adalah bahwa setidaknya lobster tersebut sudah pernah bertelur sekali. *Kedua*, lobster yang diperdagangkan tidak sedang bertelur.

Seiring pergantian menteri, Peraturan Menteri (PERMEN) KP Nomor 56 Tahun 2016, tentang Larangan Penangkapan dan atau Pengeluaran Lobster, Kepiting, dan Rajungan dari wilayah Indonesia mengalami revisi. Menteri KKP Edhy Prabowo, yang menjabat pada periode 2019 – 2020, mengeluarkan Peraturan Menteri (PERMEN) Nomor 12 Tahun 2020 yang mengizinkan ekspor benih lobster. Hal penting yang menjadi alasan Edhy Prabowo mengizinkan lobster ekspor adalah karena kebijakan tersebut akan membantu para nelayan kecil yang kehilangan mata pencarian akibat pelarangan ekspor benih lobster. Kebijakan ini sesungguhnya membatasi pemasukan devisa bagi Indonesia karena bilamana Indonesia sudah komitmen menerapkan kebijakan tersebut maka nilai komoditas ekspor lobster menjadi tidak stabil karena harus sesuai standarisasi ekspor lobster air laut dan jumlahnya pasti terbatas.

Polemik kebijakan ekspor benih lobster masih menjadi perbincangan hangat di masyarakat. Sebagian pihak menilai kebijakan ini kurang tepat dan tidak efektif, baik secara ekonomi maupun secara ekologis. Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) yang didapat dari jumlah ekspor benih lobster dianggap sangat kecil bila dibandingkan dengan potensi yang bisa diperoleh bila benih lobster dibudidayakan di dalam negeri kemudian baru diekspor setelah layak konsumsi. Munculnya kekhawatiran bahwa kegiatan ekspor benih lobster juga berpengaruh pada terganggunya kelestarian bahkan mengakibatkan kepunahan lobster air laut di tanah air.

Lobster memiliki daya tarik yang sungguh luar biasa karena mayoritas masyarakat kita juga sudah banyak yang mengenal olahan masakan lobster terutama lobster air laut.

Sejauh ini, permintaan ekspor lobster sangat besar dan dapat dikatakan bahwa lobster air laut merupakan komoditas andalan Indonesia pada sektor ekspor perikanan. Hal ini bisa kita ketahui bahwa banyaknya permintaan yang terus berdatangan dari pasar internasional terhadap lobster air laut seperti Amerika Serikat, Korea Selatan, Inggris, Jerman, Belgia dan Singapura. Namun perlu disadari bahwa lobster laut sangatlah susah dibudidayakan sehingga ketersediaan stok lobster air laut menjadi tidak stabil. Berdasarkan gambar 1.1, nilai ekspor lobster selalu mengalami pergerakan naik dan turun pada triwulan 1 setiap tahunnya. Meskipun nilai ekspor lobster berada dalam kategori tinggi namun dalam beberapa waktu, nilai ekspor kerap mengalami penurunan nilai yang sangat tajam seperti yang terjadi pada tahun 2017. Ketidakstabilan ini terjadi karena ketersediaan stok lobster di alam juga mengalami penurunan produktifitas.



Sumber: Bps 2019 (*diolah*)

Berkaca pada realitas tersebut maka sangatlah penting untuk memberikan perhatian pula pada upaya mempromosikan lobster air tawar sebagai komoditas

ekspor alternatif. Lobster air tawar yang dapat dikembangkan oleh pemerintah Indonesia adalah lobster jenis *Red claw* atau *Cherax quadricarinatus*. Lobster ini memiliki ukuran besar dan tumbuh kembangnya juga besar. *Cherax quadricarinatus* memiliki habitat asal di Australia. Negara asalnya tersebut memiliki musim dingin yang panjang sehingga membuat perkembangan dan pertumbuhan lobster jenis *Cherax quadricarinatus* sangat lamban dan jarang. Pembudidayaan lobster jenis *Cherax quadricarinatus* telah dilakukan di Indonesia sejak tahun 2000an. Lobster jenis *Cherax quadricarinatus* ini bisa mencapai ukuran dari 7 hingga 9 inch dan lobster jenis ini bisa di konsumsi. Lobster air tawar jenis *Cherax quadricarinatus* atau *Red claw* ini berpotensi menyaingi lobster air laut baik di pasar domestik maupun internasional karena dari sisi harga, lobster jenis ini lebih terjangkau dibandingkan lobster air laut yang sudah populer di pasaran namun jumlahnya semakin langka.

Penelitian ini akan menggali diplomasi ekonomi Indonesia dalam upaya meningkatkan volume ekspor lobster air laut dan lobster air tawar ke Tiongkok. Tiongkok menjadi fokus perhatian karena tiga hal. *Pertama*, secara geografis, Tiongkok merupakan negara yang berdekatan dengan Indonesia dan berlokasi di satu *region* yang sama yaitu Asia Pasifik. *Kedua*, Indonesia dan Tiongkok telah memiliki sejumlah MoU terkait sektor perikanan. *Ketiga*, Tiongkok merupakan pengimpor lobster Indonesia dalam jumlah cukup besar. Lobster termasuk ke dalam 7 komoditas perikanan unggulan Indonesia yang diekspor ke Tiongkok dan pada tahun 2015, total volume lobster Indonesia ke Tiongkok mencapai angka cukup signifikan yaitu sebesar 1.294.252 kg.

Bilamana penangkapan lobster air laut dilakukan secara berkala dan dalam jangka waktu yang lama ditambah dengan isu persoalan pengembangan ekspor bibit lobster, maka tidak heran di masa depan volume lobster air laut di Indonesia mengalami penurunan dan lobster air laut tidak lagi menjadi komoditas unggulan. Dengan demikian, sangatlah penting untuk memanfaatkan potensi perikanan yang tersedia dalam rangka meningkatkan PDB nasional.

1.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut: *1. bagaimana diplomasi ekonomi pemerintah Indonesia dalam mempromosikan lobster air laut dan lobster air tawar ke Tiongkok? 2. Apa hambatan yang dihadapi oleh para pengusaha lobster dalam rangka meningkatkan volume ekspor lobster mereka ke Tiongkok? 3. Strategi apa yang perlu dikembangkan oleh pemerintah Indonesia untuk meningkatkan volume ekspor lobster ke Tiongkok?*

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki empat tujuan. *Pertama*, mengetahui diplomasi ekonomi Indonesia mempromosikan lobster air laut dan lobster air tawar ke Tiongkok. *Kedua*, mengetahui hambatan yang dialami oleh para pengusaha lobster dalam meningkatkan volume ekspor lobster mereka. *Ketiga*, mengetahui strategi yang dapat dikembangkan oleh Pemerintah ke depan untuk menggerakkan dan membangkitkan gairah bisnis ekspor lobster air tawar yang memiliki potensi cukup baik untuk diekspor dibandingkan harus melegalkan ekspor benih lobster air laut. *Terakhir*, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat secara

akademik yaitu menambah literatur diplomasi ekonomi dan menjadi informasi bagi para peneliti atau akademisi yang tertarik dengan potensi lobster air tawar Indonesia.

1.4. Metode Penelitian

Metode penelitian pada umumnya terbagi menjadi 3 (tiga), yakni kualitatif, kuantitatif, dan gabungan (*mixed*). Penelitian kualitatif menurut (Sugiyono 2009) adalah,

“Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowbaal, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.”

Dengan demikian memperjelas pemahaman mengenai penelitian kualitatif yang dianggap sebagai upaya analisis terhadap kehidupan sosial dengan menggambarkan dunia sosial dari sudut pandang atau intepretasi individu (informan) dalam latar alamiah (Martono 2014).

Berdasarkan pemaparan para ahli tersebut, penggunaan metode penelitian kualitatif dalam penelitian ini akan meneliti kondisi obyek secara alamiah dengan

melihat hegemoni diskursus yang berpengaruh terhadap penjualan suatu produk dengan apa adanya. Dengan metode penelitian kualitatif ini juga peneliti mampu mengungkapkan sebuah fakta dan data secara terperinci.

1.4.1. Jenis dan Tipe Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dengan model penelitian studi kasus sebagaimana definisi yang disampaikan oleh Nana S. Sukmadinata, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang ditujukan untuk mendiskripsikan dan menganalisa peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (N. Sukmadinata 2005). Dalam bukunya, Ronny Kountur menyatakan bahwa penelitian kualitatif memperoleh data yang pada umumnya berbentuk narasi atau gambar-gambar, sekalipun terdapat data berupa angka, itu hanya diperlukan untuk menunjukkan dan menjelaskan sesuatu (Kountur 2009).

Merujuk pada pola rumusan masalah, penelitian ini tergolong dalam tipe penelitian diskriptif. Selanjutnya, penelitian diskriptif menurut Nana S. Sukmadinata (N. S. Sukmadinata 2005, 54) adalah:

“Suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau. Penelitian ini tidak mengadakan manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel bebas, tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya.”

Lainnya, R. Kountur (Kountur 2009, 105) memberikan beberapa ciri yang tergolong dalam tipe ini, sebagai berikut: (1) berhubungan dengan keadaan yang terjadi saat itu, (2) menguraikan satu variabel saja atau beberapa variabel yang

diuraikan masing-masing, dan (3) variabel yang diteliti tidak dimanipulasi atau tidak ada perlakuan. Karena jenis dan tipe penelitian telah dibuktikan menurut para ahli, sehingga dapat dipastikan penelitian ini bersifat kualitatif diskriptif.

Penelitian diskriptif analitik yang akan disajikan dalam judul “Diplomasi Ekonomi Indonesia Dalam Meningkatkan Ekspor Lobster Air Laut dan Lobster Air Tawar ke Tiongkok” menilik dari fenomena ketidakstabilan volume ekspor dan jaranganya pengembangan bisnis ekspor lobster air tawar berskala internasional. Peneliti ingin permasalahan tersebut tetap berjalan secara alamiah sekaligus melihat proses serta perkembangan yang ditimbulkan.

1.4.2. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data-data penelitian dapat ditemukan dari berbagai sumber yang ada. Secara umum, sumber data dikategorikan menjadi 2 (dua), ialah sumber primer dan sumber sekunder. Dalam buku karangan Ulber Silalahi (Ulber 2009, 289) mengatakan sumber primer adalah suatu objek atau dokumen original (material mentah) dari pelaku yang disebut “*first-hand information*” yang diperoleh secara aktual saat peristiwa terjadi. Data yang dihasilkan dari pencarian sumber data primer meliputi, dokumen historis dan legal, hasil dari suatu eksperimen, data statistik, lembaran-lembaran penelitian kreatif dan objek-objek seni. Silalahi mengatakan lebih detail bahwa dalam ilmu alam dan sosial hasil suatu eksperimen dapat ditemukan dari beberapa artikel maupun karangan ilmiah yang disampaikan dalam suatu konferensi atau yang disajikan hasil original. Sedangkan, sumber sekunder merupakan data yang dikumpulkan dari tangan kedua (*second-hand information*) atau sumber-sumber lain sebelum penelitian dilakukan, seperti

komentar, interpretasi, atau pembahasan tentang materi original (Ulber 2009, 291). Data sekunder dapat juga berupa artikel dalam surat kabar atau majalah populer, buku, telaah gambar hidup, artikel dalam jurnal-jurnal ilmiah yang mengevaluasi atau mengkritisi sesuatu penelitian original yang lain, buletin statistik, laporan-laporan, arsip organisasi, publikasi pemerintah, informasi yang dipublikasi atau tidak dipublikasikan dan tersedia dari dalam maupun luar organisasi, analisis-analisis yang dibuat oleh para ahli, hasil survei terdahulu yang dipublikasi ataupun tidak, basis data yang ada dari penelitian terdahulu, catatan publik mengenai suatu peristiwa resmi, serta catatan-catatan perpustakaan (Ulber 2009, 291). Melalui penjelasan ahli, peneliti akan mencari dan mengumpulkan data yang dianjurkan. Untuk mendapatkan data primer yang telah disebutkan, peneliti akan berupaya mencari sumber utama (*first-hand information*). Data sekunder, peneliti berupaya memperolehnya melalui studi kepustakaan guna menemukan buku, jurnal ilmiah, laporan, buletin statistik, publikasi pemerintah atau perusahaan, laporan serta hasil survei terdahulu yang berkaitan dengan “Upaya Indonesia dalam Meningkatkan Ekspor Lobster Air Laut dan Lobster Air Tawar Indonesia ke Tiongkok”.

Tahap penting dalam suatu proses penelitian adalah menentukan teknik dalam pengumpulan data-data yang diperlukan. Menurut Djaman Satori dan Aan (Aan 2001, 103), pengumpulan data dalam penelitian ilmiah adalah prosedur sistematis untuk memperoleh data yang diperlukan. Mengacu pada definisi tersebut, maka telah jelas, skripsi ini akan menggunakan teknik pengumpulan data dengan prosedur yang sistematis, sebagaimana telah diketahui arti sistematis itu – logis dan teratur.

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan tiga cara umum, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti menentukan untuk menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. *Pertama*, (Subagyo 2011, 39) mendefinisikan,

“Wawancara adalah Suatu kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden. wawancara bermakna berhadapan langsung antara interview dengan responden, dan kegiatannya dilakukan secara lisan.”

Berdasarkan maksud dan tujuan definisi ahli, peneliti harus bertatapan secara langsung untuk melakukan teknik wawancara dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang berada dalam ranah penelitian dan dilakukan secara lisan dengan responden terkait permasalahan topik bahasan.

Kedua, teknik dokumentasi menurut (Hamidi 2004, 72) adalah suatu informasi yang diperoleh dari catatan penting baik melalui lembaga, organisasi, maupun perorangan. Dokumentasi yang dimaksud dapat berupa pengambilan gambar oleh peneliti untuk memperkuat hasil penelitian. Sedangkan (Sugiyono 2013, 240) menyebutkan dokumentasi itu berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Melengkapi kedua ahli, (Arikunto 2006, 231) data yang berasal dari teknik dokumentasi dapat berbentuk catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulensi rapat, agenda dan sebagainya. Rujukan dokumentasi telah disebutkan secara spesifik oleh para ahli diatas, sehingga peneliti

dalam melakukan teknik dokumentasi berpedoman pada buku, catatan, surat kabar, jurnal, notulensi rapat, dan lainnya.

Tabel 1.3: Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data	Teknik Pengumpulan Data		Aspek data
Primer	Wawancara	(a) Wawancara kepada unsur non-pemerintah meliputi: penggelut, peternak atau pembudidaya lobster air tawar.	(a) Data terkait perkembangan angka penjualan lobster air tawar skala ekspor (b) Data terkait pengalaman, kesaksian para pembudidaya dalam melakukan kegiatan ekspor dan menganggapi respon yang telah diberikan pihak pemerintah terkait dukungan pengembangan bisnis,dll.
Sekunder	Dokumentasi	(a) Penelaahan dan pencatatan isi buku dan jurnal	(a) Data terkait bisnis lobster air tawar.

		<p>tentang bisnis lobster air tawar.</p> <p>(b) Penelaahan dan pencatatan isi dokumen pemerintah dan non pemerintah tentang statistik penjualan lobster air laut dan lobster tawar skala internasional.</p>	<p>(b) Data statistik terkait jumlah penjualan lobster air laut dan lobster air tawar skala ekspor.</p> <p>(c) Data terkait para pembudidaya yang telah melakukan ekspor lobster air tawar.</p>
--	--	---	---

Sumber: Antonius Candy, 2021

1.4.3. Teknik Validasi Data

Dalam melakukan sebuah penelitian kualitatif, tentu diperlukannya sebuah validasi dari sebuah data. Seperti yang dikatakan oleh (Sugiyono 2007, 365) bahwa, *“pada penelitian kuantitatif untuk memperoleh data yang valid, reliable dan obyektif perlu uji instrumen yang valid, reliable, dan obyektif pada sampel yang mendekati jumlah populasi dan pengumpulan serta analisis data dilakukan dengan cara yang benar.”* Dalam upaya validasi data ini, peneliti menggunakan prosedur triangulasi.

Teknik triangulasi menurut (Sugiyono 2012, 327) menyatakan bahwa teknik ini menggunakan pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data

dari sumber data yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.

1.4.4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan dan hasil dari dokumentasi dengan mengelompokkan dalam beberapa kategori sehingga dapat dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. (Sugiyono 2012, 335). Adapun langkah-langkah yang perlu dilakukan adalah *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verivication* (kesimpulan dan verifikasi).

1.5. Sistematika Penelitian

Penelitian ini terdiri atas empat bab, dalam setiap terdapat sub-bab yang disesuaikan dengan pembahasan yang ada di penelitian ini. Bab 1 (satu) adalah pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penelitian. Bab 2 (dua) adalah kajian pustaka yang terdiri atas tinjauan pustaka, kerangka teoritik, kerangka pemikiran. Bab 3 (tiga) berisikan pembahasan dan pemaparan data. Bab 4 (empat) merupakan penutup yang berisi kesimpulan

